

Gradasi Peran Pustakawan Dalam Perkembangan Perpustakaan

Gaib Suwasana

email: 931002120@uii.ac.id

Perpustakaan Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Pustakawan adalah seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan atau ijazah minimal D2 sampai dengan Sarjana ilmu perpustakaan dan informasi, dan atau seseorang yang memiliki keahlian setingkat sarjana di bidang ilmu perpustakaan dan informasi dan atau bidang pendidikan lain dengan ketentuan dan prasyarat yang menjadi ketentuan kepustakawanan. Seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan dengan ijazah minimal D2 sampai dengan sarjana sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan seseorang yang ahli dibidangnya (Badudu, 1994)¹. Atau dapat dikatakan dengan kata lain pustakawan adalah seorang yang mempunyai ilmu atau ahli di bidang pengetahuan perpustakaan dan informasi. Pustakawan sebagai seorang ahli mempunyai tanggung-jawab untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk kepentingan masyarakat, tetapi juga diwajibkan selalu mengembangkan dan meningkatkan ilmu yang ditekuninya. Fungsi lain seorang pustakawan selain tugas-tanggung jawab dalam pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka atau sumber informasi di perpustakaan,

1 Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zein. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

promosi dan pelaksanaan pemasyarakatan koleksi perpustakaan, pendokumentasian, dan menginformasikan koleksi yang dimiliki, juga melakukan pengkajian serta pengembangan organisasi perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Terkait dengan bidang keahliannya pustakawan melaksanakan evaluasi dan kajian yang hal ini bertalian erat dengan kegiatan penelitian dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, sebagai wujud pengabdian profesi dalam mendukung kepastakawanannya. Maka seorang pustakawan dituntut selalu mengembangkan keilmuannya berdasarkan kebutuhan masyarakat yang setiap saat berubah dan berkembang. Mengembangkan wawasan dan skill melalui kelanjutan studi, mengikuti training-training pada kegiatan ilmiah, mengikuti kegiatan seminar untuk peningkatan kompetensinya, mengikuti kegiatan workshop, teknik penulian baik menulis buku maupun menulis naskah-naskah publikasi, dapat juga melaksanakan kegiatan tutorial pendidikan dan pengajaran dibidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Seiring dengan perkembangan dunia digital “digital age”, perkembangan dunia elektronis “electronic age”, mengharuskan kita untuk mempersiapkan diri dalam bersikap dan berperilaku profesional dalam melaksanakan kegiatan kerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawab. Pengelolaan manajemen data-data elektronis cepat atau lambat akan berperan menggantikan sumber-sumber data tercetak. Penguasaan manajemen sumber data elektronis dan kemampuan dalam penyediaan fasilitas penunjang akses ini diharapkan sudut pandang orang terhadap profesi pustakawan berubah, karena berorientasi selalu pada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan masyarakat pencari informasi (F.W. Lanchaster; 1982).

(Kata kunci: perkembangan perpustakaan; peran pustakawan)

A. Pendahuluan

Salah satu peran profesi pustawawan adalah tentang penguasaan materi dalam strategi penelusuran informasi, khususnya informasi-informasi yang berkembang di dunia maya melalui internet. Masyarakat awam pengguna jasa layanan informasi (*user*) saat ini dimanjakan dengan berlimpahnya informasi yang tersedia pada fasilitas pangkalan data terpasang (*online database*). Permasalahan yang sering terjadi dan sering dialami *user* adalah kurang efektif dan kurang efisien informasi yang didapatkan karena tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Hal seperti ini yang dapat menimbulkan kebingungan dan ketidakpuasan pengguna jasa layanan informasi karena ketidaktahuan dalam menentukan kata kunci dalam penelusuran, khususnya penelusuran layanan internet. Berkaitan dengan keprofesian pustakawan dalam penguasaan materi strategi penelusuran informasinya, juga perkembangan pemakaian teknologi informasi, pustakawan dapat melihat dan berupaya memanfaatkan potensinya melalui fasilitas perkembangan teknologi informasi tersebut.

Diskripsi awal sejarah dan kronologi perkembangan format digital itu sendiri merupakan komponen “optik serta maknetik” yang pada dasarnya dimanfaatkan untuk menempatkan sumber-sumber data serta informasi sekunder dari data bibliografis dan susunan indeks. Berdasarkan data bibliografis dan susunan indeks tersebut seterusnya format digital ada berbagai penambahan dan berkembang lebih lengkap memuat sumber-sumber data informasi secara teks penuh (*fulltext*) dari data-data informasi primer. Data-data informasi primer tersebut terutama dari artikel-artikel majalah yang telah dibuat dan dimasukkan dalam satu kumpulan data-data indeks artikel majalah, jurnal atau terbitan lain. Aplikasi

program yang memfasilitasi sarana pengumpulan dan temu kembali informasi yang ada seperti aplikasi *Dialog*, *Lexis-Nexis*, dan aplikasi jenis lainnya, adalah aplikasi-aplikasi program yang memfasilitasi kumpulan sumber-sumber data informasi dengan basis data yang sudah secara lengkap teks artikel-artikel majalah, jurnal atau terbitan lain secara *online*. Aplikasi program ini yang menyimpan database berupa teks dan jenis lainnya secara *online*, kemudian menurut perkembangan selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan sebagai jurnal-jurnal elektronik. Tulisan secara lengkap (*full*) yang telah disiapkan dan difasilitasi pada jaringan dalam CD-ROM biasanya masih merupakan teks saja dan belum menampung fasilitas citra yang berupa ilustrasi, gambar, grafik, dan bentuk-bentuk pendukung lain, yang kesemuanya terlampir menyertai naskah-naskah pada tulisan aslinya. Pada tahapan selanjutnya aplikasi-aplikasi lebih disempurnakan lagi dengan fasilitas yang menampung lampiran pendukung yang memuat citra penuh atau *full image* pada jurnal elektronik, sehingga tampilan pada layar monitor di komputer terlihat sama persis seperti yang ada pada versi cetaknya, atau hasil cetaknya terlihat hasilnya sama persis kayak naskah artikel aslinya. Jurnal-jurnal tersebut yang kemudian menjadi informasi komersial pada layanan jurnal elektronik, sekarang ini dapat disediakan dan difasilitasi oleh kelompok-kelompok penyedia antara lain, Science Direct, GPO, ProQuest, Lexis Nexis, Adonis dari konsorsium sepuluh penerbit Eropa dan jenis-jenis jurnal elektronik yang menyediakan fasilitas fulltext dan citra penuh lainnya.

Digitalisasi memasuki abad 20 ini sudah tidak menjadi hal yang sulit untuk dilakukan, hampir semua organisasi perpustakaan dan pusat-pusat pengelola informasi menggunakan sarana, prasarana fasilitas komputer sebagai penampung dan proses olahan sumber

informasi. Bahkan saat sekarang mulai juga dengan menyediakan data-data elektronik dalam pengembangan koleksi perpustakaan, hal tersebut dilakukan terkait dengan persiapan-persiapan menuju digital library bagi organisasi perpustakaan yang telah menggunakan pranata komputer dalam aktivitas pengelolaan, aktivitas pengolahan, aktivitas penyimpanan, aktivitas penelusuran dan aktivitas layanannya. Malahan lembaga-lembaga pendidikan melalui perpustakaan sudah mulai beralih dalam pengembangan koleksinya dengan memperbanyak pembeliannya pada sumber-sumber informasi dalam format elektronik atau format digital. Sehingga koleksi perpustakaan memiliki lebih banyak sumber-sumber informasi dalam format elektronik atau digital daripada sumber-sumber informasi dalam format cetak. Kondisi-kondisi perkembangan seperti ini merupakan kebijakan dan langkah-langkah persiapan yang harus dilaksanakan perpustakaan dan yang telah mengandalkan sumber-sumber informasi digital dan kedepan mengarah kepada perpustakaan digital. Seperti yang dikemukakan oleh Garret, (1995)² dari gabungan puluhan ribu perpustakaan dan pusat informasi yang mempunyai koleksi yang tak terhingga karena sumber-sumber informasi perpustakaan saling terhubung melalui jaringan internet dan dapat dimanfaatkan oleh ratusan juta pemakai, baik secara perorangan maupun secara individu ataupun secara organisasi. Jaringan kerja sama antar perpustakaan seperti ini secara *online* membentuk suatu sistem informasi yang sangat besar dan akan terbentuk dengan sendirinya sebuah organisasi perpustakaan virtual. Konsep perpustakaan virtual ini pada dasarnya adalah akses dari jarak jauh ke isi dan layanan perpustakaan dari

2 Garret, John R. "What is a Digital Library?," dalam "1995 Digital Libraries Conference: Moving Forward into the Information Era, pp. 13-17

sumber-sumber informasi lain, baik bahan-bahan cetak maupun elektronik. Informasi perpustakaan dan sumber-sumber informasi perpustakaan lain ini tersambung ke jaringan elektronik yang memungkinkan akses ke jejaring perpustakaan yang tergabung, dan mengambil informasi dari perpustakaan dan sumber-sumber perpustakaan lain di seluruh dunia (Gapen dalam Simanjuntak, 1995)³.

B. Latar Belakang Masalah

Pustakawan konvensional-tradisional sering merasa tersisih bila dihadapkan pada perubahan arus teknologi informasi karena minimnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki. Sehingga dalam konsep perencanaan dan pengembangan perpustakaan pengimplementasian teknologi informasi dan pengambilan kebijakan, pustakawan tidak pernah dilibatkan. Maka pada implementasi antara kebutuhan dan penyediaan fasilitas daya dukung perpustakaan dan kepustakawanan belum ada sinkronisasi karena pustakawan belum terlibat secara langsung pada penentuan kebijakan manajemen tersebut.

Perkembangan selanjutnya evaluasi dan penyesuaian terhadap wawasan perubahan dan perilaku kita tentang dunia perpustakaan dan kepustakawanan, sambil mencari solusi alternatif pada pengalaman dan ketentuan-ketentuan yang telah dilaksanakan sebelumnya bahwa peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang telah dilaksanakan dan dipakai dalam menjalankan tugasnya

3 Simanjuntak, Melling Kepustakawanan Alternatif [Alternative Librarianship], 1995 . In Kongres VII Ikatan Pustakawan Indonesia dan Seminar Ilmiah, Jakarta (Indonesia), 20 - 23 November 1995. [Conference Paper]

belum pasti sesuai dengan peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan kegiatan pada kepustakawanan era digital. Dengan melihat perubahan paradikma pada kondisi seperti ini, hikmahnya dapat untuk dijadikan sebagai dasar panduan atau pedoman dalam lingkungan perpustakaan virtual untuk merubah sesuai dengan konsep peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ada pada perkembangan teknologi informasi kedepan. Secara tegas Park, (1992)⁴ mengatakan bahwa “perubahan ini akan terus diikuti dengan proses-proses marginal yang terjadi karena disebabkan dari dampak perubahan dan perkembangan dunia teknologi informasi yang terus menerus tidak akan pernah berakhir, karena pengelolaan manajemen perpustakaan yang sudah berjalan, yang paling penting apabila pengelola dalam hal ini pustakawan tidak mau berubah untuk memperbaiki visi serta pandangan mereka kedepan terutama tentang kepustakawanan yang harus menyesuaikan praktek kepustakawanannya dengan perkembangan dunia informasi digital”. Sedangkan Houweling, (1995)⁵ menyebutkan “Sayangnya, sangat sedikit pustakawan dan pengelola perpustakaan yang mulai memikirkan kondisi ini dilingkungan yang perlu dilakukan didalam institusi kita guna mengantisipasi komposisi dalam alih media yang baru tentang informasi yang sporadis dalam tumbuh kembangnya dan sangat pesat”. Pengelola harus mengetahui bahwa manajemen dituntut untuk masuk dan beradaptasi, menyesuaikan perkembangan informasi dengan lingkungan dunia

4 Park, Bruce. 1992. “Libraries without Walls; or, Librarians Without Profession,” *American Libraries*, Vol. 23, No.9, October, pp. 746-747

5 Van Houweling, Douglas E. 1995. “Knowledge Services in the Digitized World: Possibilities and Strategies,” *Electronic Access to Information: A New Service Paradigm*, pp.5-16

kerjanya melalui konsep perubahan dan mulai menggauli media-media teknologi informasi untuk meningkatkan mutu layanannya, atau meningkatkan eksistensinya dalam memberikan pelayanan pada masyarakat, dan peran mereka dalam mengelola lalu lintas informasi. Bagaimana pustakawan harus menyikapi?

C. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Infrastruktur teknologi informasi pada masa sekarang adalah teknologi komunikasi dan informasi (*ICT - Information and Communication Technology*) merupakan teknologi yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang hidup di kota-kota besar. Teknologi komunikasi dan informasi sudah menjadi suatu kebutuhan dalam kerja maupun kehidupan sehari-hari di masyarakat. Ketersediaan dan fasilitas yang ditawarkan mulai dari kebutuhan hal-hal sederhana hingga mencapai pada dan hal-hal yang paling rumit tentang pengiriman, penyimpanan, pengolahan dan fasilitas pengiriman data dengan kemampuan jangkauan yang sangat luas.

Lembaga penyelenggara pendidikan juga harus mulai menyediakan infrastruktur berbasis teknologi komunikasi dan informasi, sesederhana apapun itu harus tetap disediakan. Dalam kegiatan pengajaran, seorang dosen akan lebih mudah menyampaikan materi apabila tersedia fasilitas pendukung ini, baik dalam pertemuan dalam kelas dengan menggunakan multi media yang memungkinkan materi dipersiapkan dan disajikan dengan lebih menarik dan lengkap dengan berbagai variasi dan tambahan-tambahan ilustrasi yang nyata, didukung fasilitas pencarian data atau informasi baru mengenai perkembangan keilmuan di bidangnya yang begitu cepat didapatkannya. Data-data tersebut dari sumber-

sumber yang sangat beragam dan tidak lagi terbatas pada bahan tercetak saja namun dapat ditemukan melalui fasilitas *on-line* di internet. Fasilitas akan lebih lengkap apabila jaringan infrastruktur teknologi komputernya sudah memadai, sehingga tenaga kependidikan dosen dapat menyampaikan materi, memberikan tutorial, memberikan tugas, dan pemeriksaan hasilnya melalui fasilitas yang disediakan pada sistem jaringan (*On-line*).

Demikian juga sebaliknya untuk kegiatan belajar bagi peserta didik, dapat difasilitasi dengan ketersediaan infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi agar memudahkan mereka dalam proses belajar mengajar, juga mempraktekkan teori pengolahan dan pengamanan data, dokumentasi dan informasi. Penyediaan fasilitas-fasilitas yang memadai memungkinkan adanya sebuah sistem pengajaran dimana dosen dan peserta didik berinteraksi dan dapat berkomunikasi dua arah melalui jaringan kerja komputer. Peserta didik juga akan dengan mudah mencari literatur bahan ajar sebagai tambahan dari materi yang tersedia di perpustakaan dengan fasilitas *search engine* yang disempurnakan secara *online*.

Fasilitas dibidang teknologi komunikasi dan informasi terdapat dua komponen utama yaitu *hardware* dan *software*, perangkat keras sebagai komponen yang bergerak dan perangkat lunak sebagai komponen penggerak. Kedua perangkat dikerjakan oleh orang-orang dengan kompetensi yang berbeda, yaitu orang-orang teknisi kompeten di bidang perangkat keras dan orang-orang teknisi kompeten mengurus program-program, aplikasi-aplikasi dibidang perangkat lunak. Kompetensi yang dibutuhkan dalam mengurus program perangkat lunak (*software*) juga terbagi dua, yaitu pembuat program dan pemakai program. Pembuat program adalah mereka yang memiliki kompetensi dalam bidang

informatika yang mampu membuat sebuah program atau aplikasi komputer agar mampu memanipulasi data (rekayasa data) sesuai dengan perintah yang diberikan. Bill Gates adalah salah satunya tokoh yang sangat dikenal. Pemakai program adalah orang yang memiliki kompetensi memanfaatkan program yang sudah jadi untuk mengolah data yang diperolehnya menjadi bentuk baru.

Pembagian peran dan tugas ini sebaiknya sesuai dengan kompetensi masing-masing, tidak dicampur aduk jadi satu karena akan menimbulkan tumpang tindih gesekan dalam kurikulum pendidikan. Untuk itu infrastruktur teknologi informasi yang harus disediakan adalah fasilitas komputer dan sistem jaringan yang memungkinkan peserta didik dapat merancang material informasi yang tepat dalam menyimpan, mengolah, mengemas dan menyampaikan informasi kepada pengguna secara tepat dan tepat agar segera dapat dimanfaatkan informasi yang tersedia untuk penyelesaian dalam pengambilan keputusan.

D. Peran Pustakawan Konvensional - Tradisional

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah disampaikan dapat diketahui berbagai macam variasi informasi dalam bentuk digital, yang memiliki peluang sangat besar untuk dapat secara luas oleh masyarakat informasi melalui media jejaring, apalagi masyarakat dapat melakukan penelusuran informasi sendiri, masyarakat dapat melakukan pencarian sendiri, masyarakat menemukan informasi yang dibutuhkan itu sendiri tanpa harus dibantu oleh pustakawan. Adanya perubahan system teknologi informasi dan tata kelola pelayanan informasi yang terjadi di masyarakat informasi seperti ini, peran manajemen pengelola yang secara konvensional basic perpustakaan dalam menjem-

batani peran antara pengguna informasi (pemustaka) dengan sumber-sumber ilmu pengetahuan di perpustakaan akan banyak berkurang pada tingkat kepentingan dan kebutuhannya. Kecerdasan masyarakat informasi dalam menggunakan dan memanfaatkan fasilitas di media jejaring tersebut akan menambah bermunculannya kantong-kantong informasi yang selama ini tidak eksis memperkaya khasanah referensi yang dibutuhkan, sekarang mulai bermunculan dan memperkaya tingkat kebutuhan referensi masyarakat informasi. Sekarang ini saja masyarakat informasi tidak perlu datang ke layanan informasi perpustakaan ketika mereka yang membutuhkan data informasi, dan tidak perlu minta bantuan pengelola perpustakaan untuk mendapatkan data yang diinginkan karena mereka sendiri dapat memperolehnya langsung melalui jejaring social. Para pustakawan saat sekarang ini kurang aktif dalam memberikan *awareness* mengenai strategi penelusuran informasi. Kondisi seperti inilah yang kemudian justru menimbulkan berkurangnya penghargaan kepada profesi pustakawan kita di Indonesia.

Purwono. 2008⁶, dalam makalahnya yang berjudul “Strategi Penelusuran Informasi Melalui Internet” yang disampaikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Jakarta, tanggal 30 April 2008,setidaknya masyarakat (*user*) akan sadar juga bahwa dalam melakukan penelusuran informasi di internet harus dilakukan secara efektif dan efisien tidak boleh dilakukan sembarangan, melainkan harus dengan langkah atau strategi yang efektif dan efisien.

6 Purwono. 2008, “Strategi Penelusuran Informasi Melalui Internet” disampaikan dalam seminar yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Jakarta, tanggal 30 April

Selain penelusuran informasi di internet, masalah evaluasi juga harus menjadi perhatian terkait pemanfaatan fasilitas *online* ini. Evaluasi masalah penelusuran informasi melalui internet ini dibutuhkan untuk melihat besaran tingkat keterpakaian artikel-artikel pada jurnal *online* yang dibeli oleh lembaga pendidikan yang harganya sangat mahal harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh mahasiswa. Dengan adanya evaluasi ini, akan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keterpakaian naskah karya ilmiah yang terdapat pada jurnal *online*, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kebutuhan pengguna untuk naskah karya ilmiah yang terdapat pada jurnal *online*, serta faktor-faktor penghambat dalam menggunakan fasilitas naskah karya ilmiah yang terdapat pada jurnal *online*. Kemudian keterkaitannya dengan strategi penelusuran informasi di internet ini, juga sangat diperlukan karena berbagai alasan antara lain; pertama, ilmu pengetahuan yang ada banyak, luas dan beragam variasi. Kedua, agar mendapatkan pengetahuan yang sesuai bidangnya. Ketiga, agar efisien dari sisi waktu untuk menemukan informasi yang dicari (efisiensi dari sisi waktu). Keempat, untuk kemudahan dalam menemukan informasi (efektivitas dari sisi ketepatan pencarian)

Pustakawan sebagai pengelola jasa informasi dan profesional dibidang informasi harus bisa menjawab tantangan perkembangan ini dengan hati dan mata terbuka. Semua itu tentunya untuk semakin meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) antara pustakawan dengan pengguna (*user*).

E. Gradasi Peran Pustakawan

Keterbukaan akses literatur kepubstakaan mendapat perhatian dari kalangan ilmuwan selama kurun waktu kurang lebih satu

dasawarsa. “Isu akses terbuka menjadi serius dengan kemunculan *Web 2.0* atau *Library 2.0* yang memberikan fasilitas interaksi antara pencipta dan pengguna informasi. Bagi seorang peneliti, sistem ini dapat meningkatkan keterbacaan, manfaat dan dampak bagi karya-karya mereka,” ujar Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Lukman Hakim⁷ dalam acara lokakarya nasional kepastakawanan bertajuk “Transformasi Kepustakawanan Indonesia dalam Era Akses Terbuka” di LIPI, Jakarta 5 September 2020. Kesadaran penerbit jurnal ilmiah Indonesia untuk menyediakan kemudahan akses untuk jurnal saat ini terus meningkat. Sekitar 40 jurnal Indonesia sekarang telah dapat diakses secara bebas melalui *Directory Open Acces Journal* (DOAJ). Tapi di satu sisi perkembangan ini dapat memicu tingginya plagiarisme. “Akses terbuka memang memiliki banyak kelebihan, namun perlu diingat masih ada pertimbangan hak kekayaan intelektual (HaKI), kepen garangan, serta aspek etika. Anggota komunitas keilmuan perlu memiliki pengetahuan mengenai batas-batas penggunaan karya ilmiah agar dapat menghindari pelanggaran”. Perkembangan ini menantang para praktisi dan akademisi ilmu perpustakaan untuk terus menata dan membenahi kepastakawanan Indonesia.

Sri Hartinah⁸ mengatakan, penerapan akses terbuka pada jurnal perlu dukungan para pustakawan. Baik generasi senior (prateknologi) maupun muda (pascateknologi) untuk beralih peran sebagai penyedia informasi. “Kita perlu menciptakan sinergi antar generasi sehingga mempunyai cara pandang baru dalam memahami penggunaan dan pengelolaan informasi di era keter-

7 Lukman Hakim, 2012. “*Transformasi Kepustakawanan Indonesia dalam Era Akses Terbuka*” pada lokakarya nasional kepastakawanan di LIPI, Jakarta (5/9)

8 Sri Hartinah :Kepala Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII) LIPI

bukaan akses saat ini". Kaum muda (usia 15-39 tahun) saat ini atau generasi Y tergolong merupakan generasi *digital naive*. "Mereka lahir dan dibesarkan dalam era digital," kata Rosa Widyawan⁹, salah seorang staf pelaksana PDII LIPI. Ia menyebutkan ciri-ciri generasi Y antara lain individualis, terbuka, independen, bergerak (*mobile*), dan bergerak mengikuti perkembangan global. "Dengan kea daan seperti saat sekarang ini terjadi berbagai friksi di perpustakaan, pustakawan yang rata-rata *digital migrant* masih tetap gagap teknologi dalam memberikan pelayanan perpustakaan kepada generasi *digital naive*," maka generasi *digital naive* yang rata-rata piawai dalam hal pengoperasian dan pemanfaatan teknologi komunikasi dan komputer, cenderung memilih menggunakan internet sebagai pemasok informasi yang dibutuhkan oleh generasi mereka ini. Padahal menurut pengamatannya, pustakawan memiliki keterampilan literasi informasi dari mesin pencari informasi yang hanya sebagai "jendela" yang setelah itu perlu dilakukan analisis, dilakukan sintesisnya, agar dapat menjadi informasi yang disajikan beretika dan bertanggung jawab. Sementara Blasius Sudarsono¹⁰, "pustakawan senior di PDII, mengemukakan bahwa profesi pustakawan di Indonesia akan berakhir bila tidak ada generasi muda yang tertarik menjadi pustakawan". Hal ini kan menjadi masalah dan preseden buruk bagi dunia kepustakawanan kita.

Perkembangan teknologi informasi komputer utamanya teknologi jaringan internet versi yang ke-2 (web.2.0) mewajibkan kita agar memulai bergerak menuju wawasan perubahan dan melakoni kegiatan langkah pembauran (gradasi) posisi serta peran yang telah ditelah ditekuni bertahun-tahun. Perpustakaan versi

9 Rosa Widyawan: staf pelaksana PDII LIPI.

10 Blasius Sudarsono: Pustakawan Senior PDII-LIPI

2.0 memerlukan prasyarat suatu kemauan mentransformasikan perilaku kita untuk melakukan pengembangan kualitas dan menaikkan kapasitas kita, juga meningkatkan kompetensi kita, meningkatkan kecerdasan diri kita, dan melakukan peningkatan perbaikan sikap kita. Versi 2.0 memaksa pustakawan mempunyai; kemauan dan kemampuan untuk bersosialisasi, mempunyai kemauan dan kemampuan bersahabat, mempunyai kemauan dan kemampuan bergaul, mempunyai kemauan dan kemampuan untuk aktif menyusun karya tulis, serta mempunyai kemauan dan kemampuan dalam kegiatan membangun media sosial, web desain dan aktivitas secara *online*. Library versi 2.0 mendorong pustakawan mempunyai kemauan dan kemampuan berperan dalam membina dan memberikan pendidikan literatur bagi pemakai, baik pemakai secara konvensional maupun pemakai di dunia virtual, juga dituntut untuk selalu melakukan kegiatan pembelajaran, selalu aktif memberikan ilmu pengetahuannya dan juga selalu aktif untuk menerima ilmu pengetahuan dari pengalaman orang lain. Abram dalam Zuntriana (2010)¹¹ mengemukakan prasyarat untuk Librarian 2.0 adalah:

1. Mengerti benar kegunaan dan bermacam manfaat yang ditawarkan web 2.0,
2. Serius untuk memahami dan mendalami perangkat utama web 2.0 dan Library 2.0,
3. Punya kemampuan untuk sinkronisasi format digital dan tercetak,
4. Punya kemampuan untuk mengakses bentuk-bentuk informasi,

11 Zuntriana, Ari. Peran Pustakawan di Era Library 2.0. dalam Visi Pustaka, vol.12, No.2, Agustus 2010. Jakarta: Perpustnas.

5. Dapat mengoperasikan informasi non tekstual, kayak gambar, suara, citra bergerak,
6. Membangun kerjasama (jejaring) untuk maksimalisasi manfaat,
7. Punya kemampuan berkomunikasi melalui teknologi informasi, seperti telepon, skype, IM, SMS, texting, email, referensi virtual, dan sarana sejenis lainnya.

F. Kompetensi Pustakawan

Pengertian kompetensi menurut Darmono 2008¹², adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri pustakawan agar dapat mewujudkan kinerja profesionalnya secara tepat dan efektif. Kompetensi tersebut berada dalam pribadi diri pustakawan yang terbentuk dan bersumber dari kualitas kepribadian, serta latar belakang pendidikan dan berbagai pengalaman yang dilaluinya. Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi kompetensi intelektualitas, kompetensi kepustakawanan yang meliputi kompetensi-kompetensi bidang ilmu perpustakaan, kompetensi-kompetensi bidang ICT, kompetensi manajemen, kompetensi berkomunikasi, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual. Secara umum kompetensi pustakawan yang harus dimiliki adalah:

1. Penguasaan ilmu perpustakaan dan informasi sebagai kemampuan dasar yang mewarnai ciri profesionalisme dalam bidang yang amat khusus.

12 Darmono. 2008. Peningkatan Citra dan Pengembangan Profesionalisme Pustakawan: oleh Pustakawan dan Untuk Pustakawan. Kumpulan naskah Pemenang Lomba Penulisan Karya Ilmiah bagi Pustakawan tahun 2006-2007. Jakarta: Perpustnas RI.

2. Penguasaan bidang ICT sebagai kemampuan untuk memudahkan dan mengoptimalkan kerja organisasi dalam mencapai tujuan dan sarana untuk mengembangkan diri
3. Penguasaan manajemen sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan dan menjalankan institusi perpustakaan
4. Penguasaan berkomunikasi termasuk penguasaan bahasa asing sebagai alat komunikasi serta kemampuan dalam menyampaikan ide dan gagasan baik secara lisan maupun tertulis.

G. Tindakan Alternatif yang harus dilakukan

Pustakawan di era teknologi informasi harus bisa menjadi agen perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat, serta bisa menempatkan dirinya sebagai manajer informasi bagi masyarakat, dalam menyikapi perubahan yang terjadi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menempatkan dirinya sebagai manajer informasi bagi masyarakat, yakni; pertama, berani menerapkan konsep pemecahan masalah secara sistematis. Kedua, berani bereksperimentasi. Ketiga, belajar dari pengalaman diri sendiri. Keempat, transfer informasi dan pengetahuan. Dan kelima, keterlibatan seluruh karyawan.

Bila kelima hal tersebut dikaitkan dengan organisasi perpustakaan, maka yang perlu diperhatikan adalah yang pertama perpustakaan harus mempunyai konsep yang sistematis dalam menghadapi setiap permasalahan. Pimpinan perpustakaan harus berani mengajak staf perpustakaan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Perpustakaan harus berani berinovasi, mencoba konsep-konsep baru yang inovatif, dan jangan takut gagal. Gagal karena kesalahan yang produktif lebih baik daripada keberhasilan

yang tidak produktif. Dari pengalaman yang pernah dilalui dapat dilakukan evaluasi-evaluasi secara menyeluruh dan mendetail. Kemudian hasilnya *disharekan* kepada staf perpustakaan sebagai bentuk transfer informasi dan pengetahuan. Sehingga setiap perubahan yang terjadi merupakan suatu usaha untuk berubah bersama-sama dari pimpinan, struktural, dan staf perpustakaan.

Metode spesifik untuk melakukan perubahan dalam organisasi (Haryani, 2012)¹³ adalah:

1. Mengubah *mindset* melalui pelatihan-pelatihan *achievement motivation, team building, ketrampilan-ketrampilan dalam human relations*, dan lain-lain.
2. Menggunakan sekelompok kader yang menjadi agen perubahan.
3. Mendayagunakan teknologi untuk mencapai keunggulan kompetitif.

Ketiga metode tersebut bila dikaitkan dengan organisasi perpustakaan, maka perpustakaan dituntut harus siap dalam menghadapi setiap perubahan demi kemajuan perpustakaan, karena perubahan yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka yang setiap saat, setiap waktu selalu berkembang dan meningkat seiring dengan perkembangan zaman.

H. Jati diri dan peran pustakawan

Pustakawan adalah seseorang yang mempunyai latar

13 Haryani, 2012. Peran Pustakawandi Era teknologi Informasi. <http://haryaniku.wordpress.com/2012/05/11/peran-pustakawan-di-era-teknologi-informasi/04012013:10.19>

belakang pendidikan atau ijazah minimal D2 sampai dengan Sarjana ilmu perpustakaan dan informasi, dan atau seseorang yang memiliki keahlian setingkat sarjana di bidang ilmu perpustakaan dan informasi dan atau bidang pendidikan lain dengan ketentuan dan prasyarat yang menjadi ketentuan kepustakawanan. Seseorang yang mempunyai latar belakang pendidikan dengan ijazah minimal D2 sampai dengan sarjana sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan seseorang yang ahli dibidangnya (Badudu, 1994)¹⁴. Atau dapat dikatakan dengan kata lain pustakawan adalah seorang yang mempunyai ilmu atau ahli di bidang pengetahuan perpustakaan dan informasi. Pustakawan sebagai seorang ahli mempunyai tanggung-jawab untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk kepentingan masyarakat, tetapi juga diwajibkan selalu mengembangkan dan meningkatkan ilmu yang ditekuninya. Fungsi lain seorang pustakawan selain tugas-tanggung jawab dalam pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka atau sumber informasi di perpustakaan, promosi dan pelaksanaan pemasyarakatan koleksi perpustakaan, pendokumentasian, dan menginformasikan koleksi yang dimiliki, juga melakukan pengkajian serta pengembangan organisasi perpustakaan, dokumentasi dan informasi.

Surat Keputusan MenPAN tentang jabatan fungsional pustakawan dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan karena didalamnya terdapat peluang standar bagi pustakawan untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab profesinya. Profesi keahlian

14 Badudu, , J.S. dan Sutan Mohammad Zein. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

dibidang ilmu manajemen perpustakaan, ilmu manajemen bidang dokumentasi, dan ilmu manajemen bidang , juga ilmu manajemen bidang basis data informasi. Terbitnya Surat Keputusan MenPan tersebut lebih membangkitkan semangat kinerja pustakawan bahkan surat keputusan tersebut dapat memacu para pustakawan untuk membuka cakrawala pengetahuan dan *skill*nya melalui kelanjutan studi, mengikuti training-training pada kegiatan ilmiah, mengikuti kegiatan seminar untuk peningkatan kompetensinya, mengikuti kegiatan workshop, teknik penulian baik menulis buku maupun menulis naskah-naskah publikasi, dapat juga melaksanakan kegiatan tutorial pendidikan dan pengajaran dibidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi.

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan cakrawala pengetahuan yang didapatkan dalam pengembangan skill, kemampuan dan kompetensi pustakawan akan meningkat dan terbentuk. Sehingga daya pikir untuk berkreasi dan berinovasi dalam membangun persepsi public tentang profesi pustakawan semakin berbeda dan meyakinkan. Peningkatan kompetensi ini akan mempercepat dalam meraih promosi pada kenaikan pangkat dan jabatan yang diperoleh dengan angka kredit yang telah ditentukan pada setiap jenjang kepangkatannya. Terkait dengan bidang keahliannya pustakawan melaksanakan evaluasi dan kajian yang hal ini bertalian erat dengan kegiatan penelitian dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, sebagai wujud pengabdian profesi seorang pustakawan dalam upaya mendukung kepustakawanannya. Maka seorang pustakawan dituntut untuk selalu mengembangkan keilmuannya berdasarkan kebutuhan masyarakat yang setiap saat, setiap waktu berubah dan terus berkembang.

I. Penutup

Terkait dengan bidang keahliannya pustakawan melaksanakan evaluasi dan kajian yang hal ini bertalian erat dengan kegiatan penelitian dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, sebagai wujud pengabdian profesi dalam mendukung keputakawanannya. Maka seorang pustakawan dituntut selalu mengembangkan keilmuannya berdasarkan kebutuhan masyarakat yang setiap saat berubah dan berkembang. Mengembangkan wawasan dan skill melalui kelanjutan studi, mengikuti training-training pada kegiatan ilmiah, mengikuti kegiatan seminar untuk peningkatan kompetensinya, mengikuti kegiatan workshop, teknik penulian baik menulis buku maupun menulis naskah-naskah publikasi, dapat juga melaksanakan kegiatan tutorial pendidikan dan pengajaran dibidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi. Seiring dengan perkembangan dunia digital "*digital age*", perkembangan dunia elektronik "*electronic age*", mengharuskan kita untuk mempersiapkan diri dalam bersikap dan berperilaku profesional dalam melaksanakan kegiatan kerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawab. Pengelolaan manajemen data-data elektronik cepat atau lambat akan berperan menggantikan sumber-sumber data tercetak. Penguasaan manajemen sumber data elektronik dan kemampuan dalam penyediaan fasilitas penunjang akses ini diharapkan sudut pandang orang terhadap profesi pustakawan berubah, karena berorientasi selalu pada pemenuhan kebutuhan dan kepuasan masyarakat pencari informasi (F.W. Lanchaster;1982).

Berdasarkan latar belakang pendidikan dan cakrawala pengetahuan yang didapatkan dalam pengembangan skill, kemampuan dan kompetensi pustakawan akan meningkat dan terbentuk. Sehingga daya pikir untuk berkreasi dan berinovasi

dalam membangun persepsi public tentang profesi pustakawan semakin berbeda dan meyakinkan. Peningkatan kompetensi ini akan mempercepat dalam meraih promosi pada kenaikan pangkat dan jabatan yang diperoleh dengan angka kredit yang telah ditentukan pada setiap jenjang kepangkatannya. Terkait dengan bidang keahliannya pustakawan melaksanakan evaluasi dan kajian yang hal ini bertalian erat dengan kegiatan penelitian dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, sebagai wujud pengabdian profesi seorang pustakawan dalam upaya mendukung kepustakawanannya. Maka seorang pustakawan dituntut untuk selalu mengembangkan keilmuannya berdasarkan kebutuhan masyarakat yang setiap saat, setiap waktu berubah dan terus berkembang.

Peran pustakawan pada lembaga pendidikan juga mempunyai tanggung-jawab dan kewajiban untuk lebih banyak berperan dalam memajukan sistem pendidikan di lembaga induknya secara umum, dan menjadi "*intermediary*" bagi keberhasilan pembelajaran dalam sebuah institusi. Demikian pula yang harus dilakukan pada lingkungan kerja di lembaga-lembaga kerja yang lainnya. Dengan kata lain, sudah selayaknya seorang pustakawan mengambil peran dalam memberikan kontribusi pada setiap upaya pengembangan suatu institusi/lembaga yang bersangkutan.

Perubahan peran ini mempunyai implikasi/berimbas pada kualifikasi yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pustakawan. Untuk menjadi pustakawan ke depan tidak bisa dilakukan hanya berdasarkan pengalaman bekerja di perpustakaan, atau hanya melalui pelatihan-pelatihan belaka, tetapi harus didasarkan pada suatu standar yang didasarkan pada prinsip atau persyaratan professional. Rekrutmen terhadap pustakawan juga harus melalui prosedur tertentu berdasarkan kualifikasi yang diperlukan untuk

pelaksanaan tugas-tugas kepustakawanan, sehingga ke depan tidak ada lagi istilah atau sebutan miring atau negatif terhadap profesi pustakawan. Pauline Atherton (1980) dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa rekrutmen sekalipun terhadap staff perpustakaan haruslah seseorang yang mempunyai minat dan kapabilitas yang luas didalam mengembangkan berbagai kompetensi fungsional. “ *The staff should have broad interest and be capable of developing competencies in a number of functional areas.*” (Pauline Atherton ; 66¹⁵) Dengan demikian, pustakawan tidak lagi merupakan profesi yang rendah, atau termarginalisasikan, akan tetapi merupakan profesi yang mempunyai posisi yang sama dengan profesi-profesi lainnya. Adanya pergeseran nilai dan perubahan paradigma baru tersebut, diharapkan atau bahkan sudah selayaknya profesi pustakawan mendapat apresiasi dan dukungan dari berbagai pihak.

Daftar Pustaka

Atherton, Pauline.1980. *Handbook for Information Systems and Services*. United States : UNESCO.

Badudu, , J.S. dan Sutan Mohammad Zein. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Darmono. 2008. Peningkatan Citra dan Pengembangan Profesionalisme Pustakawan: oleh Pustakawan dan Untuk Pustakawan. Kumpulan naskah Pemenang Lomba Penulisan

15 Atherton, Pauline.1980. *Handbook for Information Systems and Services*. United States : UNESCO.

Karya Ilmiah bagi Pustakawan tahun 2006-2007. Jakarta: Perpustnas RI.

F.W. Lancaster. 1982. *Libraries and Librarians in an Age of Electronics*. Arlington : Information Resources

Garret, John R. "What is a Digital Library? ," dalam "1995 Digital Libraries Conference: Moving Forward into the Information Era, pp. 13-17

Gloria Samantha, 2009. Era Digital, Kepustakawanan Harus Siap Berubah, <http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/09/era-digital-kepuustakawanan-harus-siap-berubah>. 04012013: 10.17

Haryani, 2012. Peran Pustakawan di Era teknologi Informasi. <http://haryaniku.wordpress.com/2012/05/11/peran-pustakawan-di-era-teknologi-informasi/04012013:10.19>

Hernandono. 2008. Merentas kebuntuan Kepustakawanan Indonesia. Dilihat dari Sisi Sumber Daya Tenaga Perpustakaan. dalam Kumpulan Naskah Orasi Ilmiah. Jakarta: Perpustnas.

<http://www.kamusbesar.com/26843/naratif/18/01/2013:2.16>

Lukman Hakim, 2012. "*Transformasi Kepustakawanan Indonesia dalam Era Akses Terbuka*" pada lokakarya nasional kepuustakawanan di LIPI, Jakarta (5/9)

Muhammad Bahrudin dan Dwi Antoningtyas, 2008. Analisis Wacana

Mengenai Peran Pustakawan dalam "Strategi Penelusuran Informasi Melalui Internet" Jakarta: Ilmu Perpustakaan UI

Park, Bruce. 1992. "Libraries without Walls; or, Librarians Without Profession," *American Libraries*, Vol. 23, No.9, October, pp. 746-747

Purwono. (2008). *Makalah: Strategi Penelusuran Informasi Melalui Internet*. Depok: Perpustakaan MBRC, FISIP UI

Rusmana, Agus. 2003. *Infrastruktur Teknologi Informasi pada Lembaga Pendidikan Kepustakawanan.*, In Seminar Nasional sehari tentang : "Pendayagunaan Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Lembaga Pendidikan Kepustakawan Sebagai Profesional Informasi", Yogyakarta (Indonesia), 20 December 2003. (Unpublished) [Conference Paper]

Simanjuntak, Melling *Kepustakawanan Alternatif [Alternative Librarianship]*, 1995 . In Kongres VII Ikatan Pustakawan Indonesia dan Seminar Ilmiah, Jakarta (Indonesia), 20 - 23 November 1995. [Conference Paper]

Suharsimi Arikunto, 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RinekaCipta.

Ulfah Andayani Rifai, 2009. *Pustakawan ; Antara Praktisi dan Akademisi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah/

Van Houweling, Douglas E. 1995. "Knowledge Services in the Digitized World: Possibilities and Strategies," *Electronic Access to Information: A New Service Paradigm*, pp.5-16

Zuntriana, Ari. Peran Pustakawan di Era Library 2.0. dalam *Visi Pustaka*, vol.12, No.2, Agustus 2010. Jakarta: Perpusnas.
